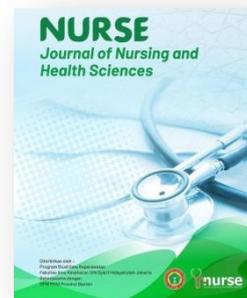


## EFEKTIVITAS *TELENURSING SERVICE* TERHADAP PENGETAHUAN IBU DENGAN BADUTA (0-23 BULAN) DI PUSKESMAS

Mardiyanti<sup>1\*</sup>, Ita Yuanita<sup>2</sup>, Fathiyatin Nurwatsiqah<sup>3</sup>



<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

\*Corresponding author : Mardiyanti Email: mardiyanti@uinjkt.ac.id

### Abstrak

**Latar belakang:** Skrinning, stimulasi dan intervensi dini tumbuh kembang anak (SDIDTK) adalah salahsatu program wajib di puskesmas, namun cakupan program tersebut masih rendah. Telenursing diperkirakan dapat mengatasi hal tersebut karena perawat dan tenaga Kesehatan lainnya dapat memanfaatkan teknologi dalam layanan tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas telenursing menggunakan telepon dan video pembelajaran terhadap pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Ciputat. **Metode:** Penelitian in menggunakan digunakan quantitative dengan quasi eksperimental design dan dua grup dengan pre-test dan post-test. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dengan Baduta (Bawah Dua Tahun) di wilayah puskesmas Ciputat dengan 34 sampel. Sampel menggunakan purposive sampling. Instrumen penelitian ini adalah sebuah kuesioner berisi pertanyaan multiple-choice untuk individu. **Hasil:** Sebelum intervensi, mean score pengetahuan ibu (intervensi vs control) adalah 66,76 vs 67,35 dan setelah intervensi, mean score meningkat hingga 84,71 vs 75,29. Uji T-test berpasangan menunjukkan P-Value <0.05 untuk kedua grup. **Kesimpulan:** Terdapat perbedaan skor yang signifikan pada pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang. Dalam era digital, layanan telenursing direkomendasikan untuk mendukung implementasi SDIDTK di puskesmas.

**Kata Kunci :** Telenursing, Tumbuh Kembang, Baduta, SDIDTK

### Abstract

**Background:** Child growth and developmental screening, stimulation, and early intervention (SDIDTK) is one of the mandatory services in the Puskesmas, however the coverage is still low. Telenursing is expected to be able to help these problems because nurses and other health workers can provide services by utilizing technology. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the telenursing service using telephone and learning videos on the knowledge of mothers with baduta in the work area of the Public Health Center. **Methods:** This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design and two-group pretest and posttest design. The population in this study were mothers who had Baduta (under two years) in the working area of the Public Health Center with a sample of 34 respondents. Purposive sampling method was used. The instrument in this study is a test question in the form of multiple-choice questions to be done individually. **Result:** The result identified before the intervention, the mean score of maternal knowledge (intervention vs control group) was 66,76 vs 67,35 and after the intervention, the mean score increases up to 84,71 vs 75,29. Paired sample t-test showed P-value <0.05 for both groups. **Conclusion:** It was found that education through telenursing service and non-telenursing service was significant in improving mother knowledge. In this digital era, telenursing service is recommended to be used to support the implementation of SDIDTK program in the puskesmas.

**Keywords :** Telenursing, Growth and Development, Baduta, SDIDTK

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh sangat besar terhadap dunia kesehatan khususnya keperawatan. Perawat dituntut untuk meningkatkan asuhan keperawatan melalui penggunaan teknologi yang tepat guna salah satunya melalui pelayanan keperawatan jarak jauh (telenursing). Telenursing merupakan istilah yang sama dengan telemedicine, teleconsultation, telehealth, telehomecare maupun e-health (Boro & Hariyati, 2019). Telenursing adalah penggunaan teknologi telekomunikasi dan informasi berbasis elektronik untuk mendukung pelayanan asuhan keperawatan ataupun edukasi Kesehatan dari jarak jauh ((Chang et al., 2021; Fadhila & Afriani, 2019). Telenursing adalah bagian dari telehealth yang digunakan ketika perawat memenuhi kebutuhan dasar klien dengan menggunakan teknologi informasi komunikasi dan sistem berbasis web. Teknologi yang dapat digunakan dalam telenursing sangat bervariasi, meliputi: tablet, computer, telepon, personal digital assistants, smartphone, mesin faksimili, internet, video dan audio conferencing, teleradiologi dan *system* informasi *computer* (Fadhila & Afriani, 2019).

Di antara banyak manfaatnya, telenursing dapat membantu mengatasi kekurangan tenaga perawat, mengurangi jarak dan menghemat waktu perjalanan, dan menjaga pasien setelah keluar dari rumah sakit (Kumar & Snooks, 2013 dalam Boro & Hariyati, 2019). Telenursing juga dapat memberikan peluang untuk pendidikan

pasien, teleconsultations keperawatan, pemeriksaan hasil tes medis, dan bantuan kepada dokter dalam pelaksanaan protokol perawatan medis. Telenursing dapat mengurangi hari rawat di RS sehingga berdampak pada berkurangnya biaya perawatan (efektif dan efisiensi dari sisi biaya kesehatan), mengurangi jumlah kunjungan ke pelayanan kesehatan, peningkatan jumlah cakupan pelayanan keperawatan dalam jumlah yang lebih luas dan merata, dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan keperawatan (*model distance learning*) dan perkembangan riset keperawatan berbasis informatika kesehatan dan meningkatkan kepuasan perawat dan pasien terhadap pelayanan keperawatan yang diberikan serta meningkatkan mutu pelayanan perawatan di rumah (*home care*). Selain itu telenursing juga meningkatkan rasa aman (*safety*) perawat dan klien (Kumar & Snooks, 2013 dalam Boro & Hariyati, 2019).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki masalah gizi anak dengan persentase balita kurang gizi dan gizi buruk mencapai 17.7%, balita kurus mencapai 10.2%, dan balita pendek (*stunting*) mencapai 30.8% (Risikesdas, 2018). Penanganan gizi anak sudah menjadi fokus utama puskesmas namun dikarenakan pandemi Covid-19, pelayanan di puskesmas terpusat pada penanganan kasus Covid-19 sehingga penanganan masalah tumbuh kembang dapat terabaikan. Menurut Kemenkes RI (2021) 83%

pelayanan dasar kesehatan tidak berjalan maksimal. Sebenarnya masalah tumbuh kembang anak menjadi salah satu Standar Pelayanan Minimal (SPM) di puskesmas dan disebut sebagai pelayanan Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) (Luh Ayu Purnami, 2020; Nurul Abidah & Novianti, 2020).

Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan balita merupakan hal yang sering ditemukan di masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah berupaya mengatasinya dengan menciptakan program Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) di tingkat pelayanan kesehatan primer atau puskesmas. Namun sayang, cakupan program SDIDTK masih rendah dan belum mencapai target Standar Pelayanan Minimal (SPM) yaitu 90%. Wawancara kepada penanggung jawab Program di Puskesmas Ciputat, didapatkan hasil bahwa pelayanan SDIDTK menurun tajam dimasa pandemi karena petugas kesehatan fokus menangani kasus pandemi Covid-19. Pelayanan Posyandu pun baru dibuka kembali dibulan September 2021 setelah setahun lamanya ditutup akibat pandemi.

Dimasa pandemi ini kebutuhan masyarakat akan telenursing semakin meningkat sehubungan dengan peningkatan teknologi informasi dan komunikasi. Situasi *model* yang tidak menentu juga menyebabkan masyarakat enggan keluar rumah untuk membawa anaknya ke fasilitas Kesehatan. Pelayanan puskesmas dan juga posyandu terganggu, akibat beban kerja

yang meningkat dalam menangani kasus Covid-19. Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak di puskesmas yang paling berdampak akibat *pandemic* adalah pelayanan tumbuh kembang anak (Yulia, R., Syafiq, A., Pratomo, H., & Sulastri, 2021). Akibatnya diperlukan upaya untuk tetap optimal dalam pelayanan kesehatan kepada masyarakat, salah satunya melalui telenursing.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Quasi experiment design serta rancangan two-group pretest and posttest design. Variabel independen dalam penelitian ini adalah telenursing service sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan ibu terhadap tumbuh kembang anak baduta. Intervensi yang diberikan berupa edukasi tumbuh kembang anak dengan menggunakan aplikasi video-video pembelajaran dan konsultasi melalui telepon. Selama dua minggu intervensi, ibu-ibu juga diberikan pesan untuk melakukan stimulasi tumbuh kembang kepada anaknya.

Penelitian ini dilakukan di lima posyandu kelurahan ciputat yaitu posyandu apel, salak, rambutan II, pisang dan belimbing. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak baduta (bawah dua tahun) di wilayah kerja puskesmas Ciputat. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Ibu dengan baduta (0-23 bulan), baduta dalam kondisi sehat sebagai syarat untuk memeriksa

perkembangannya, Ibu dapat membaca dan menulis, Ibu datang ke posyandu selama periode penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah baduta yang sakit dan baduta yang memiliki kelainan sejak lahir.

## HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden terdiri dari usia ibu pekerjaan, Pendidikan terakhir, usia dan jenis kelamin anak, berat dan tinggi badan anak baduta.

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, Pendidikan dan pekerjaan (N=34)

Karakteristik	Keterangan	Frekuensi		Persentase	
		Intervensi	Kontrol	Intervensi	Kontrol
Usia	<20 tahun	1	1	5,9	5,9
	20-30 tahun	8	6	47,1	35,3
	>30 tahun	8	10	47,1	58,8
	Total	17	17	100	100
Pendidikan	Tamat SD/Sederajat	2	-	11,8	-
	SLTP/Sederajat	1	-	5,9	-
	SLTA/Sederajat	9	10	52,9	58,8
	Diploma/Sarjana	5	7	29,4	41,2
Total		17	17	100	100
Pekerjaan	Tidak bekerja	16	15	94,1	88,2
	PNS	-	1	-	5,9
	Pegawai Swasta	1	1	5,9	5,9
	Total	17	17	100	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, karakteristik ibu berdasarkan usia, mayoritas berada pada rentang usia 20-30 dan >30 tahun. Latar belakang Pendidikan SLTA dan Diploma/sarjana

serta tidak bekerja. Dapat disimpulkan baik kelompok intervensi maupun *control* memiliki frekuensi yang seimbang pada ketiga karakteristik tersebut.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi karakteristik anak Baduta (N=34)

Karakteristik	Keterangan	Frekuensi		Presentase	
		Intervensi	Control	Intervensi	Kontrol
Jenis kelamin	Laki-laki	7	13	41,2	76,5
	Perempuan	10	4	58,8	23,5
	Total	17	17	100	100
Usia	0-6 bulan	4	10	23,5	58,8
	6-11 bulan	7		41,2	
	11-17 bulan	2	7	11,8	41,2
	18-24 bulan	4		23,5	
	Total	17	17	100	100
Berat badan	Normal	14	9	82,4	52,9
	Kurus	3	6	17,6	35,3
	Gemuk		2		11,8
	Total	17	17	100	100
Tinggi badan	Normal	14	15	82,4	88,2
	Pendek	3	2	17,6	11,8
	Total	17	17	100	100

Berdasarkan tabel diatas terlihat ketidakseimbangan karakteristik antara anak baduta berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di kelompok kontrol dan intervensi. Demikian

juga di karakteristik usia dan berat badan. Karakteristik tinggi badan terlihat keseimbangan frekuensi antara kelompok *control* dan intervensi.

Tabel 3 Rata-rata nilai pengetahuan Ibu sebelum dan sesudah tindakan telenursing (N=34)

Kategori	Keterangan	Frekuensi		Presentase	
		Intervensi	Kontrol	Intervensi	Kontrol
Pretest	Baik	1	1	5,9	5,9
	Sedang	13	13	76,5	76,5
	Kurang	3	3	17,6	17,6
	Total	17	17	100	100
Posttest	Baik	15	7	88,2	41,2
	Sedang	2	10	11,8	58,8
	Total	17	17	100	100

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui sebelum intervensi tingkat pengetahuan Ibu seimbang antara kelompok intervensi dan kelompok

*control*, namun setelah perlakuan, tingkat pengetahuan ibu berbeda distribusinya antara kelompok intervensi dan *control*.

Tabel 4 hasil uji t-test dependen pada kedua kelompok (N=34)

Pengetahuan Ibu	Pretest		Posttest		P-value
	Min-Max	Mean	Min-max	Mean	
Kelompok intervensi	55-80	66,76	75-95	84,71	0,000
Kelompok <i>control</i>	55-85	67,3	60-90	75,29	0,000

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui rata-rata skor pengetahuan ibu pada kelompok intervensi sebelum perlakuan adalah 66,76 dan setelah perlakuan adalah 84,71 (p-value 0,000) sedangkan pada kelompok *control*, rata-rata skor pengetahuan sebelum test adalah 67,3 dan setelah test adalah 75,29 (p-value = 0,000).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Cynthia, dkk pada tahun 2019 yang berjumlah 21 orang dengan usia responden terbanyak berada pada rentang 20-30 tahun (47,73%). Hasil penelitian Cynthia 2019 mengatakan bahwa Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya. Masa dewasa merupakan usia produktif, masa bermasalah, masa ketegangan emosi, masa komitmen, masa ketergantungan, masa

perubahan nilai, masa penyesuaian dengan cara hidup baru dan masa kreatif. Pada masa dewasa ditandai oleh perubahan jasmani dan mental. Pembagian usia menurut tingkat kedewasaan yaitu 20-30 tahun, 31-40 tahun dan 41-50 tahun. Jika dihubungkan usia dengan pengetahuan ibu terhadap pengetahuan tumbuh kembang anak maka semakin bertambahnya usia, maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin banyak informasi yang diperoleh dan semakin memahami pentingnya tumbuh kembang anak (Ramadhanti; dkk, 2019).

Dilihat dari tingkat pengetahuan, pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuan dan cara mendidik kepada anaknya. Tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar kemampuannya untuk menerima informasi sehingga pengetahuan untuk tumbuh kembang anak juga akan luas (Ramadhanti.dkk 2019). Ibu yang memiliki pendidikan rendah cenderung tidak dapat memberikan stimulasi perkembangan yang optimal sehingga anak tidak mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Ramadhanti; dkk, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Nidatul khofiyah pada tahun 2020 mengatakan pekerjaan ibu sebagian besar adalah ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu

rumah tangga yaitu sebanyak 11 orang (55,0%). Penelitian yang mendukung menyatakan bahwa pekerjaan ibu berpengaruh negatif terhadap kemampuan kognitif anak pada tahun-tahun pertama, namun tidak menetap dan akan berubah pada saat usia anak lebih tua. Saat memasuki sekolah anak akan bersosialisasi dengan orang lain sehingga kemampuan anak akan bertambah. Masyarakat yang bekerja selalu berupaya untuk tetap sehat agar dapat melakukan aktivitasnya sebagai pekerja. Seseorang yang mempunyai pendapatan akan memberikan kontribusi yang besar pada kesejahteraan keluarga. Sebaik baiknya pekerjaan seseorang, akan semakin besar pula pendapatan dan semakin baik juga kesejahteraan keluarganya (Khofiyah, 2020).

Penelitian ini berfokus pada anak baduta karena usia tersebut usia yang rawan terjadi gangguan tumbuh kembang anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian ini sejalan dengan Yeni;et all pada tahun 2021 dari usia 0-24 bulan yang perlu pantauan status tumbuh kembang yang optimal karena semakin baik status gizi anak semakin baik juga pertumbuhan dan perkembangannya. Status pertumbuhan dan perkembangan baduta dipengaruhi oleh banyak faktor selain gizi yaitu tingkat pengetahuan ibu selaku pengasuh utama anak memiliki pengaruh besar dalam ketercapaian tumbuh kembang anak (Iswari et all, 2021).

Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 34 responden. Responden 17 dari

kelompok intervensi dan 17 dari kelompok kontrol. Mayoritas nilai pengetahuan ibu post-test dari kelompok intervensi ini yaitu memiliki pengetahuan baik yang berjumlah 15 orang dengan (88,2%). Mayoritas nilai pengetahuan ibu post-test dari kelompok kontrol ini yaitu 80-90 berjumlah 12 orang dengan (70,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siska, et al pada tahun 2020 yang menunjukkan hasil kemampuan ibu melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak setelah mendapatkan edukasi dini tumbuh kembang masuk dalam kategori mampu sebanyak 75 orang dengan (93,8%). Usia ibu sebagian besar masuk kategori usia matang dan sebagian berpendidikan menengah atas. Pentingnya pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi dalam mendeteksi dini tumbuh kembang anak salah satunya dipengaruhi oleh faktor usia dan pendidikan, faktor usia dan pendidikan merupakan faktor positif yang dapat mempermudah ibu dalam menerima pengetahuan, inovasi dan informasi baru. Pada usia matang seseorang juga sudah mulai membina rumah tangga dan belajar menjadi orangtua baru. Sehingga dari pemberian edukasi tentang stimulasi tumbuh kembang akan meningkatkan pengetahuan ibu dan kemampuan ibu dalam mendeteksi dini tumbuh kembang anak menjadi baik dibandingkan sebelum mendapatkan edukasi. (Abidah;et al, 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa baik kelompok intervensi maupun *control* keduanya

signifikan dalam meningkatkan pengetahuan responden. Hal ini disebabkan karena kedua kelompok mendapatkan perlakuan edukasi, hanya berbeda media nya. Kelompok intervensi mendapatkan edukasi melalui video-video pembelajaran mengenai tumbuh kembang serta sesi konsultasi melalui telepon dan pesan, sementara kelompok *control* mendapatkan edukasi melalui leaflet. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yopita, et al pada tahun 2020 dengan responden sebanyak 53 orang didapatkan hasil penyuluhan menggunakan video, *leaflet* dan *power point* berpengaruh pada pengetahuan dengan p-value < 0,05.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi Kesehatan menggunakan telenursing terbukti bermanfaat terhadap peningkatan pengetahuan ibu dengan anak baduta. Telenursing dapat menjaga hubungan kerja antara perawat dan klien yang terpisah oleh jarak dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi diantara melalui video-video pembelajaran, pembuatan grup *whatsapp*, penggunaan youtube untuk upload video-video pembelajaran sehingga memudahkan ibu yang memiliki kuota internet terbatas, karena jika tidak di upload di Youtube, butuh data koneksi internet yang cukup besar. Apalagi dalam penelitian ini dihasilkan sebanyak 10 video edukasi tumbuh kembang, dan satu aplikasi telenursing SDIDTK dengan bobot 33 mB yang cukup besar memakan kuota HP. Oleh

karena itu, agar lebih memudahkan ibu-ibu responden, sebaiknya digunakan *provider* Youtube ataupun *we* yang berisi semua konten video sekaligus aplikasi. Penelitian ini sudah menggunakan *provider* Youtube dan membuat *website*, hanya saja dalam pembuatan *website* kurang maksimal karena tidak mencakup video-video pembelajaran dan aplikasi telenursing SIDITK.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah mengizinkan kami melakukan penelitian ini, serta mendanai penelitian ini.

Terimakasih kami ucapkan kepada Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan, Puskesmas Ciputat, para kader posyandu dimana penelitian ini diadakan, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas kami.

Tak lupa kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti rangkaian acara penelitian ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada para kader posyandu dan tenaga Kesehatan di puskesmas Ciputat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Boro, M. F. V., & Hariyati, R. T. S. (2019). The Use of Telenursing through The Nursing Care. *JENDELA NURSING JOURNAL*, 3(2). <https://doi.org/10.31983/jnj.v3i2.5411>
- Chang, M. Y., Kuo, F. L., Lin, T. R., Li, C. C., & Lee, T. Y. (2021). The intention and influence factors of nurses' participation in telenursing. *Informatics*, 8(2). <https://doi.org/10.3390/informatics8020035>
- Fadhila, R., & Afriani, T. (2019). PENERAPAN TELENURSING DALAM PELAYANAN KESEHATAN: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 3(2). <https://doi.org/10.36341/jka.v3i2.837>
- Luh Ayu Purnami. (2020). KUESIONER PRA SKRINING PERKEMBANGAN (KPSP) SEBAGAI PENILAIAN TUMBUH KEMBANG BALITA: PELATIHAN KADER DESA GIRIMAS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 6(2). <https://doi.org/10.33023/jpm.v6i2.602>
- Nurul Abidah, S., & Novianti, H. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun oleh Orangtua. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2). <https://doi.org/10.33860/jik.v14i2.132>
- Ramadhanti Cynthia Ayu, et all. 2019. Perbandingan penggunaan metode penyuluhan dengan dan tanpa media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang tumbuh kembang balita. *jurnal kedokteran diponegoro*. volume 8, Nomor 1, Januari 2019.
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Yulia, R., Syafiq, A., Pratomo, H., & Sulastri, N. (2021). DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA LAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK (KIA) DI KOTA DEPOK. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(2),87-95. doi:10.19184/ikesma.v17i2.25067. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 87-.